

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan mendeskripsikan tentang rancangan penelitian yang digunakan untuk menggali makna terkait Model Integrasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung Pada Lingkungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip dan prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena yang terjadi di MTs Muhammadiyah Kota Bandung Pada Lingkungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung. Guna mendapatkan data pada proses penelitian pendekatan fenomenologi maka peneliti mengikuti tahapan-tahapan penelitian menurut Husserl (1989) yang terdiri dari epoche, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, dan sintesis makna dan esensi, serta pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Untuk memperoleh data yang handal peneliti melakukan proses analisis data menggunakan *member chek* dan triangulasi sumber.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang didefinisikan oleh Moleong (2011), adalah cara untuk memahami masalah sosial yang kompleks yang membutuhkan elaborasi yang luas. Menurut definisi Bogdan dan Taylor (2002), penelitian kualitatif adalah teknik yang melibatkan pengumpulan informasi tentang dunia luar dengan melakukan wawancara mendalam, berpartisipasi dalam kelompok fokus, menganalisis dokumen, dan mengamati perilaku orang. Pendekatan ini mempertimbangkan latar belakang individu serta individu itu sendiri (Moleong, 2011). Memanfaatkan terminologi “fenomenologi” yang identik dengan penelitian kualitatif. Pentingnya data pada penelitian kualitatif ini dapat diidentifikasi, perlu mengikuti pertanyaan dan proses yang telah ditata, untuk mengumpulkan data tertentu dari para partisipan, dan

Ibnu Hurri 2023

**MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTs MUHAMMADIYAH KOTA BANDUNG PADA LINGKUNGAN PESANTREN MUHAMMADIYAH TEGALLEGA BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

dikumpulkan untuk analisis induktif agar kemajuan dari topik tertentu ke tema yang lebih luas.

Menurut Al Muchtar (2015) pendekatan pada metode kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan manusia menawarkan beberapa tradisi, tradisi ini dalam tipe-tipe mengumpulkan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian atau keseluruhan desain yang termasuk semua tahap dalam proses penelitian. Creswell (2015) memberikan beberapa contoh desain dalam pendekatan kualitatif diantaranya: desain-desain didiskusikan dalam *human ethology*, *ecological psychology*, *holistic ethnography*, *cognitive anthropology*, *ethnography of communication* dan *symbolic interactionisme*. Selanjutnya Creswell mencontohkan empat desain yang ditemukannya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan manusia yakni *Ethnographics*, *Grounded Theory*, *Case Study* dan *Phenomenological studies* (Creswell, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengkonstruksikan berbagai logika internal dan berbagai makna esensial yang dipandang "menonjol" (*emergent*) atau "sangat layak" dari pendapat subjektif pimpinan madrasah, para guru dan peserta didik pada nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS dilakukan bersama dengan kepala madrasah mitra peneliti sebagai instrumen utama penelitian (*researcher as a primarily instrument*), penggunaan peneliti sebagai instrumen utama didasarkan pada prinsip "no entry, no research", serta pada asumsi bahwa hanya manusia yang mampu memahami secara mendalam, integratif, holistik, dan intuitif, serta memberikan makna terhadap pengalaman dan pendapat subjek penelitian yang diekspresikan ketika berkomunikasi, berinteraksi, bertindak dan berujar secara lisan (Lincoln & Guba, 1985; Nasution, 1992).

Maka menjadi penting peran peneliti dalam mengungkap berbagai fenomena yang terkait dengan penelitian ini, sebab dalam penelitian kualitatif, fenomenologi digambarkan sebagai cara untuk mengungkap fenomena unik karena sifatnya sebagai pemeriksaan empiris pada fenomena kekinian dalam konteks dunia nyata. Ini terutama berlaku dalam situasi ketika garis antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas (Creswell, 2015). Fenomena-fenomena yang terjadi di MTs Muhammadiyah Kota Bandung baik di kelas maupun lingkungan madrasah tentu

akan membutuhkan pencarian data yang sangat intens untuk menemukan fenomena yang memang unik maka dibutuhkan teknik pengumpulan data yang akan menopang pencarian data dan akhirnya merumuskan fenomena yang akan dikaji oleh peneliti.

Pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi dengan batasan-batasan yang rinci, dan kondisi penelitian yang jelas menjadi ciri penelitian fenomenologi yang merupakan cara untuk melakukan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang sebelumnya tidak diketahui dari suatu realitas sosial, tujuannya adalah untuk menggali secara spesifik peristiwa yang terjadi pada guru IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung. Dalam hal ini, kita akan lebih fokus pada integrasi nilai-nilai keislaman di MTs Muhammadiyah Kota Bandung yang terletak di lingkungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung yang merupakan suatu kesatuan fungsi komponen saling terkait yang dikembangkan dari visi dan misi pesantren, dan terealisasikan dalam pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman.

## **3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **3.2.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di MTs Muhammadiyah Kota Bandung pada lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung yang berada di Kelurahan Pelindung Hewan, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung, yang didirikan oleh KH. Hambali Ahmad (alm) bersama Dr. KH. E. Z. Muttaqin (alm) pada 1969 M/1389 H. Pada awalnya, pesantren ini tidak lebih dari sebuah pengajian biasa yang hanya diikuti oleh beberapa orang masyarakat (khususnya masyarakat setempat) sekitar tahun 1957-1969 dengan memanfaatkan keberadaan Musholla yang berfungsi sebagai tempat pengajian. Majelis pengajian yang menjadi cikal bakal pesantren Muhammadiyah Tegallega semakin maju dan akhirnya KH. Hambali Ahmad (alm) dibantu sahabatnya Dr. Dr. KH. E. Z. Muttaqin (alm) menginisiasi berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam yang kita kenal dengan pondok pesantren. Seiring waktu, pesantren ini berkembang dan saat ini mengelola

Ibnu Hurri 2023

*MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTs MUHAMMADIYAH KOTA BANDUNG PADA LINGKUNGAN PESANTREN MUHAMMADIYAH TEGALLEGA BANDUNG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (sekolah formal setingkat SMP dan SMA di bawah Kemenag).

### 3.2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren (Mudir), Kepala Madrasah (Kamad), Guru IPS, Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kesiswaan dan Siswa MTs Muhammadiyah Kota Bandung. Subjek dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan aktivitas dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar, hal itu senada dengan Creswell (2015) yang mengatakan bahwa *in phenomenological study, the partisipan may be located a single site, although they need not be, most important they must be individual who have experienced the phenomenon being explored and articulate their conscious experiences.*

Subjek penelitian sebagai salah satu sumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian berupa hal, peristiwa dan situasi yang diobservasi serta informan yang dapat diwawancarai. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (2002) bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjaring. Jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Penentuan informan kunci juga penting dalam penelitian kualialitatif, informan kunci dapat ditentukan menurut konsep Bernard (2006) yang mengatakan bahwa orang yang dapat berbicara secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci atau sumber primer adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan terhormat dan berengetahuan dalam langkah awal penelitian. Orang yang seperti ini sangat dibutuhkan bagi peneliti kualittatif. Orang tersebut diperlukan untuk membuka jalan peneliti berhubungan dengan responden, dapat juga berfungsi sebagai pemberi ijin, pemberi data, penyebar ide dan perantara. Bahkan, akan lebih

baik apabila informan kunci mau memperkenalkan peneliti kepada responden agar tidak menimbulkan kecurigaan.

### 3.3. Prosedur Penelitian

Melihat dari masalah dan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan dalam bab I, maka peneliti memutuskan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di dalam penelitian kualitatif interpretatif terdapat empat tradisi penelitian, yaitu: *Ethnographics*, *Grounded Theory*, *Case Study* dan *Phenomenological studies* (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian “fenomenologi psikologis” (*psychological phenomenology*) yang hanya mencatat apa yang dilihat, tanpa mencari keterangan-keterangan mengenai sebab gejala-gejala (Creswell, 2015).

Selanjutnya Husserl (1989) menyatakan bahwa metode yang benar-benar ilmiah adalah metode yang sanggup membuat fenomena menampakkan diri sesuai dengan realitas yang sesungguhnya tanpa memanipulasinya, ungkapan dari Husserl yang terkenal dikalangan penganut fenomenologi adalah *zu den sachen selbst* (terarah kepada benda itu sendiri). Dalam keterarahan benda itu, sesungguhnya benda itu sendirilah yang dibiarkan untuk mengungkapkan hakikat dirinya sendiri, artinya subjek-subjek harus diberi kesempatan untuk berbicara. Deskripsi fenomenologis tidak dimaksudkan untuk menggantikan keterangan ilmiah, melainkan baru sebagai persiapan untuk keterangan ilmiah. Fenomena psikologis ini berfokus pada pemahaman dan penemuan “konstruksi makna dari perspektif subjek atau partisipan penelitian” yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek tentang berbagai fenomena (Cresswell, 2015).

Menurut Husserl (1989), dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu tidak salah apabila fenomenologi juga

diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya. Berikut ini dikemukakan tahapan-tahapan penelitian fenomenologi dari Husserl (1989):

1. *Epoche*.

Berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. Husserl (1989) menggunakan *epoche* untuk term bebas dari prasangka. Dengan *epoche* kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya (Cresswel, 2015). Oleh karena *epoche* memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan *epoche* kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru. *Epoche* membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. Dengan demikian tantangan terbesar ketika melakukan *epoche* adalah terbuka atau jujur terhadap diri sendiri (Creswell, 2015).

Selanjutnya, menurut Husserl (1989), *epoche* memiliki empat macam metode, yaitu 1) *Method of historical bracketing*; metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama maupun ilmu pengetahuan. 2) *Method of existensial bracketing*; meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda. 3) *Method of transcendental reduction*; mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni. Dan 4) *Method of eidetic reduction*; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu. Menerapkan empat metode *epoche*, maka seseorang akan sampai pada hakikat fenomena dari realitas yang diamati. Segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain, seperti persepsi, pilihan, penilaian, dan perasaan orang lain harus dikesampingkan juga. Hanya persepsi dan tindakan sadar kitalah yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan, dan kebenaran (Hadiwijono, 1993).

## 2. Reduksi Fenomenologi.

Ketika *epoche* adalah langka awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam terminologi objek eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, dan ritme. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangan ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman.

Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. apa yang dilihat secara spontan sudah cukup meyakinkan bahwa objek yang dilihat itu adalah real atau nyata. Kita telah meyakinkannya sebagai realitas diluar. Akan tetapi, karena yang dituju oleh fenomenologi adalah realitas dalam arti yang ada diluar dirinya, dan ini hanya dapat dicapai dengan “mengalami” secara intuitif, apa yang dianggap sebagai realitas dalam pandangan biasa itu, utuk sementara harus ditinggalkan atau dibuat. Segala subjektifitas disingkirkan. Termasuk di dalam hal ini teori, kebiasaan, dan pandangan yang telah membentuk pikiran memandang sesuatu (fenomena). Sehingga yang timbul di dalam kesadaran adalah fenomena itu sendiri. Oleh karena itu, reduksi ini disebut reduksi fenomenologi yang pertama merupakan pembersih diri dari segala subjektifitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas (Hakim dan Saebani, 2008).

## 3. Variasi Imajinasi.

Pada tahap ini, dunia dihilangkan, segala sesuatu menjadi mungkin. Segala pendukung dijauhkan dari fakta dan entitas yang dapat diukur dan diletakkan pada makna dan hakikatnya. Dalam kondisi seperti ini, intuisi tidak lagi empiris namun murni imajinatif.

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi structural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai

jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Dalam berpikir imajinatif, kita dapat menemukan makna-makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Membongkar hakikat fenomena dengan memfokuskannya pada kemungkinan kemungkinan yang murni adalah inti dari variasi imajinasi (Kuswarno, 2009).

#### 4. Sintetis Makna dan Esensi.

Merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl (1989) mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik-teknik; (1) wawancara, (2), observasi dan (3) dokumentasi. Teknik adalah sesuatu cara operasional yang seringkali bersifat rutin, mekanis, atau spesialis untuk memperoleh dan menangani data dalam penelitian (Al Muchtar, 2015). Kelayakan dan kepraktisan rencana pengumpulan data studi dalam hal waktu, energi, dan sumber daya menginformasikan keputusan untuk mengejar pendekatan ini. Pendekatan studi kasus, seperti pendekatan penelitian kualitatif lainnya, meneliti fenomena saat mereka terungkap daripada setelah mereka menyimpulkan.

Menurut penjelasan Bogdan & Taylor (1992), data penelitian adalah bahan mentah yang diperoleh dari lapangan yang diteliti oleh penulis. Pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi kata-kata yang dikumpulkan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui wawancara dan observasi; dokumen berupa tulisan, gambar atau foto, arsip, dan buku yang berkaitan dengan objek penelitian; peristiwa atau situasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dan rumusan masalah



penelitian; dan seterusnya. Berikut ini penjelasan tentang teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. Teknik wawancara

Menurut Basrowi (2008); Mulyani (2016); dan Moleong (2011) wawancara adalah “strategi dalam mengumpulkan informasi dari subjek melalui percakapan antara dua orang, pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban).” Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi terperinci untuk penelitian ini, dan peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk menganalisis dan padandangan dari tanggapan subjek yang diteliti.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang segala hal yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah pada lingkungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap Pimpinan Pondok Pesantren (pengasuh pondok pesantren), Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru IPS dan siswa (santri). Isi pokok yang ingin digali dari wawancara antara lain; 1) nilai-nilai keislaman apa saja yang ada di pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS; 2) mengapa visi dan misi pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung perlu dikembangkan ke dalam kurikulum pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah; 3) bagaimana kepala madrasah dan guru mata pelajaran IPS melakukan suatu penilaian (*assessment*) terhadap pembelajaran IPS yang dikembangkan melalui nilai-nilai Islam pada siswa (santri); 4) bagaimana guru yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan IPS dapat mampu mengembangkan nilai-nilai keislaman pada mata pelajaran IPS; dan 5) studi kepustakaan serta dokumentasi.

## b. Observasi

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, observasi dilakukan terhadap langkah-langkah yang diambil untuk mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam pembelajaran IPS, serta perubahan selanjutnya dalam perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. peneliti mengamati langsung fakta kejadian dan makna dibalik setiap peristiwa yang terjadi. Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan terlibat secara langsung pada penelitian terhadap objek yang akan diteliti, yaitu dengan ikut serta atau melibatkan diri ke dalam objek yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan secara langsung. Endraswara (2006) mendefinisikan observasi sebagai “studi sistematis yang menggunakan kapasitas indera manusia yang ada ketika peristiwa budaya dan wawancara mendalam terjadi.”

Pengamatan langsung digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang keadaan objek penelitian. Moleong (2011) memaparkan alasan observasi adalah “*untuk memaksimalkan kemampuan peneliti agar memahami dunia seperti yang dilihat oleh subjek penelitian, termasuk motif, keyakinan, fokus perhatian, perilaku bawah sadar, dan rutinitas mereka.*” Peneliti mengamati subjek, mencatat percakapan, dan bergabung dalam aktivitas untuk mengumpulkan informasi terperinci. Informasi yang diperoleh dari observasi langsung lebih akurat dan sesuai dengan kenyataan. Untuk menyelidiki nilai-nilai keislaman yang ada di pondok pesantren yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran IPS di madrasah, peneliti melakukan observasi lapangan. Pada penelitian ini, peneliti mengamati semua kegiatan pembelajaran baik itu yang berada di pondok maupun di madrasah.

Observasi partisipatif, observasi terbuka dan samar-samar, dan observasi tidak terstruktur adalah semua jenis observasi. Inilah alasannya:

- 1) Observasi partisipatif (*participant observation*) adalah cara pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dengan menempatkan peneliti ke dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang ditelitinya.
- 2) Kedua observasi terstruktur adalah dimana peneliti dapat menggunakan

strategi observasi terbuka atau rahasia yang sumber datanya dibuat secara terus terang atau dirahasiakan untuk melindungi informasi sensitif.

- 3) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa menggunakan protokol tertentu saat mereka mengumpulkan data, sehingga peneliti mengembangkan menyesuaikan metode pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partisipatif di MTs Muhammadiyah Kota Bandung dimana peneliti melihat langsung kondisi tempat, pelaku, dan kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas dan juga proses pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung.

#### c. Studi dokumentasi

Informasi diungkap oleh peneliti melalui penggunaan berbagai sumber tekstual dan pemeriksaan dokumen yang informan miliki, keterpercayaan dan bukti suatu kejadian hanya dapat didukung dengan kajian yang komprehensif terhadap dokumen pendukung (Al Muchtar, 2015). Foto, buku, video dan bahkan karya seni publik berskala besar dapat berfungsi sebagai bentuk dokumentasi yang berguna dianggap sebagai dokumen visual, serta peristiwa masa lalu yang dicatat dapat dikatakan sebagai dokumentasi. Menurut Arikunto (2014), dokumentasi adalah pencarian informasi tentang hal-hal atau variabel-variabel, dan dapat berbentuk apa saja mulai dari catatan dan transkrip sampai buku dan surat kabar sampai prasasti sampai risalah rapat dan agenda. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman.

Untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan lengkap, metode ini melibatkan analisis atau peninjauan masalah yang dibahas untuk memastikan kumpulan data yang komprehensif. Menemukan, meneliti, dan mengeksplorasi berbagai dokumen permanen dan terekam merupakan tujuan dari penelitian kepustakaan dan prosedur dokumentasi yang digunakan untuk

menguatkan data dan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Untuk memperoleh temuan dalam penelitian terkait integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung di lingkungan Ponpes Muhammadiyah Tegallega Bandung, maka peneliti mengambil sejumlah foto di lokasi dan memperoleh dokumen dari arsip sekolah, khususnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Selain itu, dalam pengumpulan dokumen ini, peneliti membuat catatan lapangan, rekaman, video, dan/atau foto yang mendokumentasikan keadaan Ponpes Muhammadiyah Tegallega Bandung dan kondisi pembelajaran di kelas. Data kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan dengan corak atau ciri pendidikan pesantren mengenai interaksi yang terbentuk di lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung, dan lain-lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dapat ditemukan di MTs Muhammadiyah Kota Bandung.

### 3.5. Keabsahan Data

Banyak prosedur, termasuk memverifikasi informan, triangulasi, dan audit data, dapat digunakan untuk memastikan kebenaran dan keandalan temuan data, sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2015). Terdapat beberapa bentuk keabsahan data, antara lain: 1) *Member check*, 2) Triangulasi, 3) Saturasi, 4) Eksplanasi saingan, 5) *Audit trail*, dan 6) *Expert opinion* (Hopkins dalam Wiriadmadja, 2002). Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik keabsahan data, yaitu:

- 1) *Member check*. Salah satu bentuk validasi data dimana untuk memvalidkan data dengan memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari Kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, peserta didik, pegawai administrasi sekolah, orang tua dan lain-lain). Bentuk validasi ini untuk memeriksa keajegan informasi. Penentuan informan juga penting dalam penelitian kualitatif, menurut Basrowi (2008), informan kunci dapat diidentifikasi sebagai individu yang fasih berbicara, memahami informasi yang dibutuhkan, dan bersedia memberikannya kepada

peneliti. Informan atau sumber primer adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan terhormat dan berengetahuan dalam langkah awal penelitian. Orang yang seperti ini sangat dibutuhkan bagi peneliti kualitatif.

- 2) Triangulasi. Salah satu bentuk keabsahan data dimana untuk memvalidkan data dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti terhadap hasil yang diperoleh mitra peneliti lain yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama secara kolaboratif.

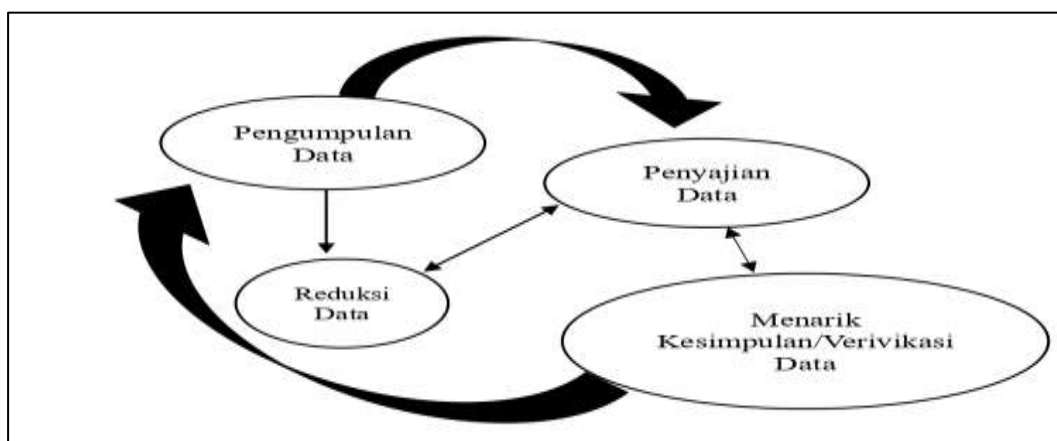
### 3.6. Teknik Analisis Data

Untuk mengembangkan dan mengumpulkan data yang dapat diandalkan dan obyektif sesuai dengan tujuan penelitian ini, digunakan teknik analisis data kualitatif yang melibatkan analisis konteks dari tinjauan literatur dan analisis komentar dari wawancara informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur analisis data empat langkah Miles dan Huberman (1992:20) yang terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

1. Pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan sumber data yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, informasi tersebut dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci, dan dilanjutkan dengan observasi lapangan langsung.
2. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan kajian, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
3. Penyajian data (*display data*) praktik penyajian data ini muncul sebagai alat yang berguna untuk menampilkan data mengenai integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS yang disajikan dalam bentuk dalam tabel, bagan atau uraian (penjelasan) yang bersifat naratif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang informasi yang didapatkan.
4. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sebelum sampai pada suatu kesimpulan, keakuratan data dikonfirmasi melalui studi rekaman lapangan yang di dalamnya mengkaji signifikansi pola penjelasan

yang dapat diamati, pengaturan yang masuk akal, rantai sebab akibat, dan proposisi berupa integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung.

**Gambar 3.1. Analisis Data Interaktif Miles and Huberman**



Sumber: Miles & Huberman (1992)

Memperoleh data yang dapat diterapkan untuk tujuan reduksi tidak hanya membutuhkan presisi dan akurasi, tetapi juga penerapan berbagai metodologi. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui analisis data yang hati-hati yang mencakup pemeriksaan bias dan jaminan kualitas, serta pengujian dan konfirmasi signifikansi data yang diperoleh. Seorang peneliti dapat mengevaluasi kualitas data dalam beberapa cara, termasuk yang tercantum di bawah ini:

- 1) Periksa keakuratan data dari kemungkinan adanya subjektivitas peneliti.
- 2) Pemeriksaan data dengan triangulasi sebagai metode verifikasi.
- 3) Membuat perbandingan atau kontras data.